

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perilaku merokok dinilai sangat merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya (Aula, 2010). Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan Peraturan pemerintah No.109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan (Permenkes, 2013). Namun meskipun semua orang mengetahui tentang bahaya yang ditimbulkan dari rokok, kegiatan merokok masih tetap saja dilakukan. Terbukti Semakin tahun jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat bahkan usia awal merokok semakin bertambah muda. Menurut *Global Youth Tobacco Survey* (2012) menyebutkan bahwa 30,4% pelajar sudah pernah merokok dengan persentase merokok laki-laki 57,8% dan perempuan 6,4%.

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa (Efendi & Makhfudli, 2009). Usia remaja mulai merasakan kebutuhan akan kebebasan. Remaja cenderung ingin melakukan sesuatu yang mereka anggap baru dan menjadi *trend* di lingkungan tempatnya bergaul. Rasa ingin tahu yang besar tentang diri dan perannya membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan (DepKes RI, 2007).

Merokok bagi sebagian masyarakat sudah menjadi gaya hidup. Di Indonesia banyak ditemui remaja merokok ditempat umum. Alasan remaja berperilaku merokok agar keberadaannya diakui oleh lingkungan sekitarnya (Badriah, 2005). Fakta lain Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hurlock (2012) bahwa rokok dan alkohol merupakan lambang kematangan bagi remaja. Dalam

pikiran remaja, rokok merupakan lambang kedewasaan. Sebagai seorang remaja mereka menggunakan berbagai cara agar terlihat dewasa, untuk membuktikannya mereka melakukan dengan sadar kebiasaan seperti orang dewasa.

Berdasarkan jumlah perokok, Indonesia menempati posisi ketiga terbesar di dunia setelah Cina dan India (WHO Report on Global Tobacco Epidemic, 2008). Pada tahun 2000-2008 terdapat 24,1% remaja pria dan 4% remaja wanita di Indonesia adalah perokok aktif. Tahun 2009, terjadi peningkatan sebesar 65,9% laki-laki dan 4,5% perempuan (WHO, 2012). Jumlah perokok pemula berusia 15-19 tahun sejumlah 34,2% tahun 2007 dan meningkat pada tahun 2013 sebanyak 36,3% sedangkan jumlah remaja perokok usia 15-19 tahun di Jawa Timur sebanyak 23,9% (Riskesdas, 2013).

Pada tanggal 7 Desember 2015, peneliti melakukan studi pendahuluan kepada 100 siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Arosbaya dengan cara menyebar kuesioner pengambilan data awal, didapatkan hasil siswa yang merokok sejumlah 53 siswa (53%) dan sejumlah 29 siswa (54,71%) alasan merokok karena mengikuti teman. Peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak BK (Bimbingan Konseling) dan didapatkan hasil bahwa Selama enam bulan terakhir sejumlah 23 siswa ketahuan merokok di sekolah dan alasan siswa tersebut karena diajak oleh temannya dan karena keinginan sendiri.

Rokok mempunyai dampak yang negatif bagi kesehatan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2012), asap rokok mengandung 4000 zat kimia diantaranya Nikotin, Gas Karbon Monoksida dan Tar yang dapat meracuni tubuh dan mengandung bahan karsinogen penyebab kanker. Merokok dalam jangka waktu tertentu menimbulkan berbagai penyakit, diantaranya Penyakit Paru

Obstruktif Kronis (PPOK), batuk menahun, infertilitas, gangguan kehamilan, arteriosklerosis dan beberapa penyakit kanker seperti kanker mulut, kanker tenggorokan dan kanker paru (Maseda, 2007). Beberapa fakta lain menurut Gullota dan Adams (Meilinda, 2013), dampak rokok bagi remaja dapat diketahui bahwa remaja yang merokok dibawah usia 18 tahun akan mempercepat kematian mereka akibat penyakit yang disebabkan oleh rokok, masalah merokok di usia dini akan menjadi peringatan untuk berbagai masalah di masa mendatang. Remaja yang merokok, akan 3 kali lebih besar kemungkinan mengonsumsi minuman beralkohol, 8 kali kemungkinan mengonsumsi marijuana, 22 kali kemungkinan mengonsumsi kokain dari pada remaja yang tidak merokok.

Pada siswa laki-laki merokok menjadi kegiatan sosialnya. Menurut Kurt Lewin (Komalasari & Helmi, 2005) banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja secara umum yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari lingkungan. Pergaulan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah menjadi salah satu nya.

Siswa yang berada dalam masa remaja akan merasa dirinya harus menyesuaikan diri dengan aturan yang disepakati kelompok, hal seperti ini disebut dengan konformitas (Suryawati & Maryati, 2006). Konformitas terjadi jika seseorang mengikuti sikap atau perilaku orang lain baik karena orang tersebut ingin menyamakan diri dengan norma yang dianut oleh kelompok maupun karena adanya desakan dari kelompok tersebut. Desakan untuk mengikuti teman sebaya akan cenderung sangat kuat selama masa remaja (Santrock, 2007).

Pada umumnya remaja lebih dekat dengan teman sebayanya dan terikat dalam suatu kelompok. Mereka akan cenderung mengikuti apa yang diinginkan

suatu kelompok dengan tujuan ingin mendapatkan suatu pengakuan dari kelompok tersebut (Santrock, 2007). Menurut Hurlock (2012) Berbagai perilaku akan muncul pada remaja hanya karena mengikuti norma yang dianut oleh kelompok contohnya adalah mencoba konsumsi narkoba, merokok, membolos dan tawuran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meilinda (2013) menyebutkan bahwa intensitas merokok remaja dipengaruhi oleh konformitas, yaitu sebesar 11,6%. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Fuadah (2011) sebesar 53,1% teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok remaja.

Pemerintah telah melakukan upaya-upaya untuk menangani masalah remaja. Upaya yang dilakukan mencakup model pelayanan kesehatan khusus remaja yang menjadi salah satu program dari Puskesmas yaitu kegiatan Program Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Jenis kegiatan PKPR meliputi penyuluhan kesehatan, pemeriksaan klinis secara berkala, Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), pelatihan pendidik sebaya yaitu melatih remaja menjadi kader kesehatan remaja dan menjadi konselor sebaya dengan memberikan pelatihan *interpersonal relationship* serta konseling, nantinya kader dapat menjadi tempat berkonsultasi bagi teman sebayanya (DepKes RI, 2007). Sedangkan di bidang pendidikan mengeluarkan instruksi jendral pendidikan dan kebudayaan No.091/CI/Ins/1978, tentang larangan bagi seluruh pelajar membawa rokok.

Berdasarkan fakta-fakta diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Bentuk Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kejadian Merokok pada Remaja Laki-Laki Usia Pertengahan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah hubungan bentuk konformitas teman sebaya terhadap kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMA Negeri 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan-Madura ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan bentuk konformitas teman sebaya terhadap kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMA Negeri 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan-Madura.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi bentuk konformitas teman sebaya yang terjadi pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMA Negeri 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan-Madura.
2. Mengetahui kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMA Negeri 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan-Madura.
3. Mengidentifikasi hubungan bentuk konformitas teman sebaya terhadap kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMA Negeri 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan-Madura.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat membuktikan teori Calista Roy yang memandang individu sebagai sistem adaptasi yang holistik, dimana individu dengan lingkungan akan saling mempengaruhi, sehingga dapat membuktikan bahwa individu melakukan perilaku merokok karena adanya pengaruh konformitas dari teman sebayanya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan masukan pada pihak sekolah dalam membuat program pencegahan untuk siswa siswi agar terhindar dari perilaku merokok. Pihak sekolah juga dapat bekerja sama dengan Puskesmas setempat untuk meningkatkan program pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR).

#### 2. Bagi Institusi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang keperawatan, sebagai bahan materi promosi kesehatan kepada remaja, mengetahui dan mencari alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan pengetahuan tentang penyebab perilaku menyimpang remaja.

#### 3. Bagi Remaja

Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan yang dapat digunakan untuk membentengi diri dari pengaruh lingkungan terutama lingkungan pergaulannya agar terhindar dari pergaulan yang merugikan dan perilaku berisiko.

#### 4. Bagi Masyarakat

Diharapkan ada kesadaran serta perlindungan dari keluarga dan lingkungan sekitar untuk hidup bebas rokok sehingga dapat membantu remaja untuk terhindar dari perilaku merokok dan diharapkan orang tua dapat mengontrol pergaulan anak dengan teman sebayanya.